

**PENDIDIKAN AKHLAQ PANTI ASUHAN AL - GHIFARI
SIDOREJO LENDAH KULON PROGO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

YUS SARYADI
NIM. 05410191

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yus Saryadi

NIM : 05410191

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Yang menyatakan



Yus Saryadi

NIM. 05410191



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yus Saryadi

NIM : 05410191

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Panti Asuhan
al- Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Pembimbing

Dr. Karwadi, M.Ag

NIP. 19710315 199803 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/328/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN AKHLAK PANTI ASUHAN AL GHIFARI
SIDOREJO LENDAH KULON PROGO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yus Saryadi

NIM : 05410191

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 31 Januari 2013

Nilai Munaqasyah : A/B


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I


Drs. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II


Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, 05 MAR 2013

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

انما بعثت لأتمم مكارم لأخلاق (رواه البيهقي)

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.”

(HR. Baihaqi)¹

¹ Abu Zakariya an-Nawawi, *Kitab Riyadussolihin*, (Darul Ihya' al-Kitab al-Arabiyyah : Indonesia), hal. 304

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamater Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن
محمدًا عبده ورسوله. اللهم صلّ وسلّم وبارك على محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين.

Syukur alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Yang Maha mengetahui segala sesuatu, yang Maha menyejukkan hati manusia dengan cahaya pengetahuan, sehingga mereka menjadi hamba-Nya yang shaleh. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah untuk tauladan kita Rasulullah SAW yang membimbing ummatnya kepada jalan yang lurus.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini terwujud tiada lain hanya karena pertolongan Allah SWT. Disamping itu penyusunan skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag, selaku Pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. H. Tasman Hamami, MA, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dalam proses administrasi

6. Bapak Nur Hadi Widodo selaku Kepala Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo yang telah menerima saya dengan baik selama melakukan penelitian
7. Semua pengurus dan pengasuh Panti Asuhan al- Ghifari yang telah rela meluangkan waktu ketika saya melakukan penelitian
8. Semua anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari yang telah memberikan informasi dan data dalam penelitian saya
9. Kedua orang tuaku bapak, ibu tercinta dan seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materil maupun do'a, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT selalu meridhai kita semua. Amin.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis



Yus Sa'yadi

NIM. 05410191

ABSTRAK

YUS SARYADI. Pendidikan Akhlaq Panti Asuhan al- Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlaq) dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi mukallaf yang mengarungi lautan kehidupan. Pengajaran akhlaq di sekolah-sekolah pada saat ini belum diberikan secara mandiri, dalam arti masih terintegrasi dengan mata pelajaran Agama ataupun Pendidikan Pancasila, namun pada umumnya para pendidik jarang sekali menyentuh mengenai pendidikan akhlaq, karena pendidikan akhlaq dianggap sebagai pemberian ceramah-ceramah saja. Dalam hal ini harus ada pendidikan akhlaq yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga, dan lingkungan secara kontinue, dengan mengkomunikasikan perkembangan anak kepada pihak lembaga formal maupun nonformal seperti Panti Asuhan atas apa yang menjadi kebiasaan anak di rumah dan di lingkungan agar terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk perbaikan pendidikan khususnya akhlaq anak, berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Pendidikan Akhlaq Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlaq di Panti Asuhan al-Ghifari bagi anak asuhnya, untuk mengetahui bagaimana implementasi bentuk-bentuk kegiatan pendidikan akhlaq. Harapannya kedepan peran Panti Asuhan al-Ghifari sesuai peruntukan dan fungsinya, pola pengasuhan yang baik serta hal penting lainnya seperti adanya perlindungan hukum bagi anak asuh menjadi hal yang lebih diperhatikan dalam pendidikan akhlaq.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data dengan memutuskan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena dengan metode berfikir. Adapun untuk menganalisis data kualitatif digunakan pola pikir induktif, yaitu cara berfikir berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan konkrit itu digeneralisasikan menjadi pengertian yang bersifat umum. Langkah analisis data adalah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta triangulasi data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwasannya bentuk-bentuk pendidikan akhlaq anak asuh dilaksanakan dengan pembinaan keagamaan, pengasuhan intensif, pembinaan kesenian dan ketrampilan serta kegiatan sosial, implementasinya berupa akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada sesama manusia, dan akhlaq terhadap lingkungan serta pembinaan kepribadian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xix
HALAMAN LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan	35

BAB II : GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN AL-GHIFARI SIDOREJO LENDAH KULON PROGO	37
A. Letak Geografis	37
B. Sejarah Berdiri Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo	38
C. Figur Pimpinan Panti Asuhan al-Ghifari	40
D. Maksud dan Tujuan	42
E. Struktur Organisasi	43
F. Keadaan Pengurus dan Anak Asuh	43
G. Sarana Prasarana	51
H. Kegiatan Rutin	53
I. Pola Pengasuhan	53
J. Status Panti	55
K. Sumber Dana	55
BAB III : PEMBINAAN AKHLAQ ANAK ASUH MELALUI Pendidikan Akhlaq di Panti Asuhan Al- Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo	56
A. Strategi Pembelajaran Akhlaq di Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo	56
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo, Lendah, Kulon Progo	75
BAB IV : PENUTUP	95

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	95
C. Kata Penutup	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Dalam skripsi ini penyusun menggunakan pedoman transliterasi yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 No: 0543 b/U/1987 tentang pembakuan Pedoman Pembakuan Transliterasi Arab-Latin.

Pedoman transliterasi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sisitem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf, dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain,.....	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En

و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf sebagai berikut :

Tanda Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ dan ا	Fathah dan ya	ai	a dan i
َ dan و	Fathah dan wawu	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ / اِ	Fathah dan alif, fathah dan ya	a	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wawu	u	u dan garis di atas

4. Ta'Marbuttah

Transliterasi untuk ta marbutah adalah sebagai berikut :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, atau dammah, transliterasinya adalah /t/.

زكاة الفطر ditulis Zakah al-fitri

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun diakhir kalimat, transliterasinya adalah /h/. Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat, dan sebagainya. Kecuali dikehendaki sesuai lafal aslinya.

حكمة ditulis Hikmah

علة ditulis ‘illah

- c. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء

ditulis

Karamah al-auliya’

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh :

رَبَّنَا (*rabbana*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال) namun transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah atau huruf syamsiyah dan keduanya ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda hubung.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh : الرجل (*ar-Rajulu*)

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan huruf “al”. Contoh : القلم (*al-Qalamu*)

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya apabila hamzah terletak ditengah atau akhir kata. Bila hamzah di awal kata ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif. Contoh : أمرت (*umirtu*), dan تأكل (*ta'kulu*)

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakatnya yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara : bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Contoh : خير الرازقين (*khair ar-Raziqini*) atau (*kharur-raziqin*).

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi ini sesuai dengan yang berlaku dalam EYD.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pengasuh Panti Asuhan al-Ghifari	45
Tabel 2 : Daftar Anak Asuh Dalam Panti	48
Tabel 3 : Daftar Anak Asuh Luar Panti	50
Tabel 4 : Kegiatan Panti Asuhan al-Ghifari	53
Tabel 5 : Jadwal Pengajian Sesudah Maghrib.....	57
Tabel 6 : Jadwal Pengajian Sesudah Shubuh	58
Tabel 7 : Pembagian Tugas Bimbingan	69

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Pedoman Pengumpulan Data
- LAMPIRAN II : Wawancara 1
- LAMPIRAN III : Wawancara 2
- LAMPIRAN IV : Wawancara 3
- LAMPIRAN V : Wawancara 4
- LAMPIRAN VI : Wawancara 5
- LAMPIRAN VII : Wawancara 6
- LAMPIRAN VIII : Observasi 1
- LAMPIRAN IX : Observasi 2
- LAMPIRAN X : Observasi 3
- LAMPIRAN XI : Penunjukan Pembimbing Skripsi
- LAMPIRAN XII : Kartu Bimbingan Skripsi
- LAMPIRAN XIII : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- LAMPIRAN XIV : Surat Ijin Penelitian
- LAMPIRAN XV : Sertifikat Toefl
- LAMPIRAN XVI : Sertifikat Toafl
- LAMPIRAN XVII : Sertifikat ICT
- LAMPIRAN XVIII : Daftar Riwayat Hidup
- LAMPIRAN XIX : Biografi Pimpinan Panti Asuhan al-Ghifari
- LAMPIRAN XX : Foto Dokumentasi Panti Asuhan al-Ghifari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran akhlaq dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesungguhnya kemuliaan akhlaq merupakan salah satu dari sifat para Nabi, orang-orang Shiddiq dan kalangan Shalihin. Untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah S.W.T yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya adalah tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Begitu pentingnya akhlaq dalam kehidupan manusia ini, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlaq umat di dunia. Dalam kitab Mauizhatul Mukminin ringkasan dari Ihya ‘Ulumuddin, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Hakim, dan Baihaqi, dikatakan bahwa sesungguhnya pada dasarnya Nabi Muhammad s.a.w diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.¹

Dalam kesempatan yang lain, Nabi Muhammad s.a.w pernah bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنْ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ
أَخْلَاقًا (رواه البخار والمسلم)

Artinya : Dari Abdillah Ibn Amr, beliau berkata: Rasulullah telah bersabda: “Sesungguhnya orang terbaik dari kalian adalah yang terbaik akhlaqnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim).²

¹ Muh Jamaluddin Al Aqasimi Addimasyqi, *Mauizhatul Mukminin*, (Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin Al Ghozali), penerjemah: Moh. Abda’i Rathomy, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975), hal. 469-470.

² Abdul Majid dan Dian Anjani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 138.

Islam telah berusaha membentuk pribadi berkualitas baik segi jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pembinaan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi *skill*, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Ini bukti nyata bahwa pendidikan mempunyai peran besar dalam mengarahkan dan membimbing anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi, berkualitas secara *skill*, kognitif maupun spiritual.

Kita menyadari bahwa mewujudkan manusia berkualitas yang berakhlak tersebut sangatlah sulit dalam arti memerlukan *committed* serta kerja sama berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan seperti para orang tua, pihak sekolah/lembaga pendidikan dan masyarakat. Tanpa itu semua mewujudkan akhlak mulia hanyalah sebuah cita-cita.

Committed berbagai pihak tersebut kian sangat dibutuhkan terlebih lagi dalam menghadapi era globalisasi yang menyediakan keterbukaan berbagai informasi dan teknologi. Yang kesemua itu suka atau tidak suka mengandung konsekuensi dampak positif maupun negatif. Namun jika tinjau dari kenyataan yang ada, globalisasi lebih banyak dampak negatifnya.

Globalisasi sering dicap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak umat manusia. Sikap kejujuran, kebenaran, keadilan, keberanian telah terkalahkan oleh banyaknya penyelewengan-peyelewengan yang dilakukan. Banyak terjadi provokasi, saling menjatuhkan, menjilat, mencuri, berdusta,

mengambil hak milik orang lain tanpa *haq* dan masih banyak perbuatan perbuatan tidak terpuji lainnya.³

Ironisnya kenyataan yang terjadi di lapangan, proses pembelajaran tidak lebih dari sekedar *transfer of knowledge*. Para pendidik merasa telah selesai menjalankan tugasnya ketika materi pembelajaran telah disampaikan. Hasil akhir dari proses belajar mengajar hanya dilihat dari deretan angka-angka yang menghiasi buku rapor peserta didik. Adapun integritas moral dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan (akhlaq) terhadap peserta didik seringkali diabaikan. Implikasinya, para peserta didik berlomba-lomba mencari cara bagaimana supaya mendapat nilai maksimal, tanpa memedulikan apakah cara yang ditempuh melanggar norma atau bahkan menginjak-injak moralitas. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal mewujudkan anak didik yang berakhlaq mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertakwa serta berakhlaq.

Penelitian ini memfokuskan kepada penerapan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang mulia. Karena berakhlaq mulia merupakan bagian dari agenda besar tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian serius berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berskill, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlaq mulia. Sehingga inti dari pendidikan adalah pembinaan akhlaq, sebab tidak ada nilainya otak dan skill hebat jika tidak berakhlaq mulia.

³ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 9.

Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, cerdas, kreatif tetapi kering dari akhlaq mulia. Oleh sebab itu, eksistensi lembaga pendidikan baik formal dan non-formal sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam perlu dan harus diwujudkan dan mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Salah satu lembaga pendidikan non-formal yang *committed* dalam mewujudkan generasi berakhlaqul karimah adalah Panti Asuhan al-Ghifari. Panti Asuhan al-Ghifari ini berdiri Agustus 2001 yang berlokasi di dusun Gentan, Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Mayoritas berasal dari keluarga yang bermasalah sosial. Seperti ketiadaan orang tua yang disebabkan meninggal, hubungan diluar nikah, ditinggal pergi, *broken home* (perceraian), kurang kasih sayang dan perhatian orang tua, terlantar, kemiskinan ekonomi, kekerasan seksual, korban bencana alam dan sebagainya.

Panti Asuhan al-Ghifari ini adalah lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan pembinaan akhlaq anak asuhnya. Hal ini terbukti dari visinya yaitu mewujudkan kehidupan generasi Islami yang berkualitas. Semua yang diajarkan tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai Islam. Sehingga diharapkan mereka memiliki kemampuan mengembangkan kualitas hidupnya serta berakhlak mulia, santun dalam perkataan maupun perbuatan.

Hal yang menarik bahwa Pimpinan Panti Asuhan al-Ghifari, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo awalnya adalah seorang mantan narapidana perampok yang insyaf dan bertaubat nasuha sehingga sekarang menjadi seorang Kyai dan mendirikan sebuah Panti Asuhan dan Pondok Pesantren al-Ghifari.

Implikasinya mereka kurang mendapat hak dasar sebagai anak, seperti pendidikan, perlindungan, perhatian dan cinta kasih orang tua. Padahal mencintai dan dicintai adalah sudah menjadi fitrah setiap anak. Dengan kurangnya hak tersebut mereka mencari kehidupannya sendiri dengan memilih menjadi pengamen, peminta-minta dan hidup di jalan. Padahal lingkungan anak jalanan tidak kondusif bagi tumbuh kembang seorang anak dalam menapaki masa depan. Belum lagi pergaulan antar anak jalanan yang rawan kriminal baik sebagai pelaku ataupun korban.

Karena masalah sosial tersebut hak anak yang didalamnya terkandung pendidikan yang salah satunya pendidikan akhlaq menjadi tidak diperhatikan oleh keluarga mereka sendiri. Tragisnya di kehidupan sosial masyarakat mereka sering tersisihkan dan termarginalkan dan menempati kelas sosial paling bawah, padahal mereka berhak untuk hidup layak. Di sinilah eksistensi lembaga non-formal panti asuhan ini sangat bermakna bagi mereka. Arti eksistensi disini adalah lembaga ini berfungsi sebagai lembaga yang melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan jaminan sosial dan pembinaan keagamaan bagi anak yatim dan fakir miskin.

Membina akhlaq anak asuh dari *background* keluarga yang bermasalah tersebut menjadi sebuah tantangan dan keunikan tersendiri bagi sebuah panti asuhan. Merespon hal ini, Panti asuhan berkewajiban memperjuangkan, membina, mendidik, mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak asuh dengan berbagai program pengembangan pembinaan khususnya pendidikan akhlaq agar dapat meraih kehidupan yang lebih mulia baik lahir maupun batin,

sehingga diharapkan mendapat derajat mulia dimata manusia dan dimata Allah s.w.t.

Lahirnya panti asuhan sebagai lembaga pendidikan akhlaq ini merupakan aktualisasi dari salah satu nilai-nilai Islam yang yang humanis dan rahmat universal. Bahwasanya semua orang muslim adalah bersaudara dan wajib tolong-menolong dalam kebaikan. Berusaha untuk memanusiakan manusia dengan cara membantu yang membutuhkan yang selanjutnya dibina dalam suatu lembaga pendidikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. Orang-orang yang berbuat riya⁴. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”. (QS. Al Ma’un 1-7)⁵

Dalam teologi al-Ma’un ini meniscayakan bahwa keberagamaan manusia tidak hanya termanifestasikan pada kerangka ibadah yang bersifat vertikal penghambaan (*al-‘Abd*). Penghambaan yang hanya ditujukan kepadanya, namun melupakan sesama manusia yang berada dalam kepaan dan kekurangan adalah bentuk dan bukti dari kedustaan kita dalam beragama.

⁴ Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), hal. 483.

Begitu pentingnya eksistensi sebuah panti asuhan dalam mewujudkan anak asuh yang berkualitas dan berbudi, program kegiatan, materi dan metode pembinaan akhlaq anak asuh harus dilaksanakan sedemikian baiknya dan penuh komitmen (sungguh-sungguh). Dengan harapan peran panti asuhan sesuai peruntukan dan fungsinya, pola pengasuhan yang baik serta adanya perlindungan hukum bagi anak asuh menjadi hal yang diperhatikan lembaga ini. Lantas timbul pertanyaan apakah Panti Asuhan al-Ghifari sudah demikian?

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh diketahui bahwa usia panti sudah sebelas tahun belum pernah diadakan penelitian tentang pembinaan akhlaq yang selama ini dilakukan, masalah apa saja yang dihadapi, padahal ini sangat penting bagi keberhasilan pembinaan anak asuh.⁶

Mencari jawaban persoalan ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang Pendidikan Akhlaq di Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penyusun dapat merumuskan pokok permasalahan yang perlu mendapatkan pembahasan. Permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlaq anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari?

⁶ Hasil wawancara dengan Kyai Sandiman, selaku pengasuh pada tanggal 2 Maret 2012.

2. Apa saja hasil yang telah dicapai dalam pendidikan akhlaq anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan yang dapat diperoleh antara lain :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlaq anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari.
- b. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari akhlaq anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1). Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan akhlaq bagi anak asuh.
- 2). Untuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

b. Secara Praktis

- 1). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermakna, berharga dan bermanfaat dalam meningkatkan perjuangan Panti Asuhan al-Ghifari dalam pendidikan akhlaq anak asuhnya.

- 2). Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi dan evaluasi bagi pengurus Panti Asuhan al-Ghifari untuk lebih *committed* meningkatkan usaha dalam pendidikan akhlaq anak asuh.
- 3). Memberi sumbangsih bagi panti-panti atau lembaga pendidikan lain dalam pendidikan akhlaq anak asuhnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran di perpustakaan, terdapat beberapa hasil penelitian yang memberikan sumbangan wacana pada judul skripsi yang penulis bahas, yaitu “Pendidikan Akhlaq di Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo”. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi Dahuri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2011, dengan judul “*Peranan Pendidikan al-Quran Nitikan Yogyakarta Dalam Pembinaan Akhlaq Santri*”. Dalam skripsinya disampaikan bahwa ada upaya yang dilakukan oleh Ustadz -ustadzah dalam proses pendidikan santri untuk diarahkan pada hal yang lebih baik dalam perubahan tingkah laku yang mana subjek penelitiannya adalah pengurus, ustadz-ustadzah dan santri
2. Skripsi Alfita Nur Hidayah Listiani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2008, dengan judul “*Peran Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto dalam Upaya Pembinaan Akhlaq Anak Asuh*”. Penelitian ini juga menjadi

pijakan bagi penulis. Skripsi tersebut meneliti tentang peran serta upaya pembinaan akhlak anak asuh.

3. Skripsi Siti Kustiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2001 dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Akhlak Siswa SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Jawa Tengah*”. Skripsi tersebut menjelaskan metode dan usaha dalam pembinaan akhlak di SMK dengan metode penelitian kualitatif.

Adapun judul yang dikaji oleh penulis bahasan yang sama, namun dari beberapa penelitian tersebut di atas memiliki perbedaan mengenai metode dan pendekatan. Adapun judul skripsi yang dikaji penulis yaitu “Pendidikan Akhlak di Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo”.

E. Landasan Teori

1. Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlaq
 - a. Pengertian Pembinaan Akhlaq

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun.⁷ Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Karena akhlaq merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting di samping dua kerangka dasar lainnya, yakni aqidah dan syariah, maka para ahli

⁷ Masdar Helmy, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Lemb. Panel, dan Latihan, 1971), hal. 8.

pendidikan sepakat bahwa tujuan pendidikan adalah usaha pembentukan akhlaq.

b. Pengertian Akhlaq

Menurut Maimunah Hasan, akhlaq berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlaq itu berarti perangai, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlaq sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlaq berarti orang yang berbudi baik.⁸

Secara istilah akhlaq menurut Zakiah Darajat adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.⁹

Hampir sama dengan Zakiah Darajat adalah pendapat al Ghazali dalam buku *seluk/beluk pendidikan* dari al Ghazali oleh Zainuddin dkk, *al khuluq* (jamaknya *al-akhlaq*) ialah ibarat (sifat/keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran”.¹⁰

Dari ketiga defenisi di atas dapat dipahami bahwa akhlaq bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari

⁸ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002) hal. 1.

⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga...*, hal. 10.

¹⁰ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 44.

lingkungannya. Secara umum akhlaq bersumber dari dua hal tersebut dapat berwujud akhlaq baik dan buruk, tergantung pembinaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan tumbuh akhlaq yang buruk bagi dirinya, sebaliknya ketika anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlaq yang baik bagi dirinya.

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang diwujudkan secara spontanitas melalui tingkah laku.

Secara umum akhlaq Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlaq mulia dan akhlaq tercela. Akhlaq mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlaq tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlaq dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, di antaranya dengan berbagai macam kegiatan dan metode pendidikan akhlaq. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlaq ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pendidikan akhlaq bagi anak asuh.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlaq

1) Dasar

Pendidikan akhlaq merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan pribadi muslim yang *kaffah*. Muh Athiyah Al-

Abrasyi sangat menekankan pembinaan akhlaq sehingga beliau mengatakan bahwa pembinaan akhlaq adalah jiwa pendidikan.

Dalam konsep akhlaq menurut Al Ghazali segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji/tercela, berdasarkan kepada akal pikiran dan kebenaran syariat Islam (al Qur'an dan hadist). Oleh karena itu, yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlaq yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk.¹¹

Akhlaq yang diajarkan di dalam Al Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusia.¹²

2) Tujuan Pendidikan Akhlaq

Allah s.w.t telah menetapkan keutamaam akhlaq, yaitu dengan firman-Nya yang menegaskan : ”*Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik akhlaqnya*”.¹³ Al-Ghazali sebagai ulama akhlaq Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq.¹⁴ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pembinaan akhlaq ingin dicapai terwujudnya sesosok manusia yang ideal, yang bertakwa kepada Allah s.w.t dan cerdas.

¹¹ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, Ibid, hal. 103.

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga...*, hal. 11.

¹³ Abu Zakariya An Nawawi, *Riyadhushshalihin*, (Darul Ihya' al Kitab al Arabiyah Indonesia), hal. 304.

¹⁴ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, Ibid, hal. 44.

Manusia yang hidup dengan budi pekerti yang baik akan membuahkas kasih sayang dan percintaan. Sebaliknya buruknya akhlak berbuah kebencian, hasut menghasut dan tolak menolak.¹⁵

Tujuan pendidikan akhlaq dalam penelitian ini adalah untuk menjadikan peserta didik/anak asuh dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlaq agar hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan menjalankan dan menaati sumber hukum Islam yang salah satunya dengan hidup berakhlaq mulia.

d. Materi dan Metode Akhlaq

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pasti melibatkan tiga komponen utama yaitu tujuan, materi dan metode.¹⁶ Nabi Muhammad SAW adalah uswatun khasanah, suri taula dan akhlaq yang sempurna bagi umatnya.

1) Materi

Diantara akhlaq beliau yang dapat dijadikan materi adalah:

a) Akhlaq kepada Allah s.w.t

Al-Qur'an secara jelas menyebutkan bahwa hikmah diciptakannya manusia dan jin adalah agar mereka berbakti dan beribadah kepada Allah s.w.t.

Allah s.w.t memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya berbakti kepadanya dengan maksimal, yaitu

¹⁵ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumudin Juz III*, Penerjemah Drs, M Zuhri, (Semarang: CV As Siyfa', 1992), hal. 503.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Agama*, (Bandung: Al Ma'arif, 1996), hal. 32-33.

dengan mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Sebagaimana firman Allah s.w.t yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”
(QS. Ali Imran : ayat 102).¹⁷

Secara garis besar akhlaq kepada Allah s.w.t adalah :

- (1) Beribadah hanya karena mengharap ridha Allah s.w.t
 - (2) Bersyukur hanya kepada Allah s.w.t
 - (3) Meminta pertolongan hanya kepada Allah s.w.t
 - (4) Ikhlas dan ridha akan segala keputusan Allah s.w.t
 - (5) Tawakal kepada Allah s.w.t.¹⁸
- b) Akhlaq kepada Rasulullah s.a.w

Diaplikasikan dengan cara mengenalnya lebih jauh, kemudian berusaha mencintai dan mengikuti sunnah-sunnah beliau, meyakini serta menerima seluruh ajaran beliau, menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang sudah beliau contohkan dan meneruskan perjuangannya.

Sebagaimana Allah s.w.t berfirman :

وما أرسلنا من رسول إلا ليطاع بأذن الله (النساء : ٦٤)

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1995), hal. 92.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI UMY, 2012), hal.

Artinya : “... dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah s.w.t”. (QS. An-Nisaa : ayat 64)

وماء اتكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا, واتقوا الله,
ان الله شديد العقاب (الحشر : ٧)

Artinya : “Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah s.w.t. sesungguhnya Allah s.w.t sangat keras hukuman-Nya”. (QS. Al-Hasyir : ayat 7).

c) Akhlaq kepada diri sendiri

Kewajiban seorang terhadap diri sendiri yang paling pokok adalah memelihara diri sendiri dari segala penyakit; baik lahir maupun batin. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w, sebagai berikut :¹⁹

ثَلَاثٌ مُّهِلِكَاتٌ : شَخٌّ مُّطَاعٌ وَهَوًى مُّتَّبَعٌ وَاعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ
(رواه الطبراني)

Artinya : “Ada tiga penyakit yang berbahaya, yaitu : sifat kikir, mengikuti hawa nafsu, dan ‘ujub terhadap diri sendiri”. (HR. Thabrani)

Diantara akhlaq diri sendiri meliputi :

- (1) Tidak minum racun
- (2) Menghindari perbuatan yang tidak baik
- (3) Memelihara kesucian jiwa dengan taubat, *muraqabah*, muhasabah, mujahadah, dan taat beribadah
- (4) Pemaaf
- (5) Sikap hidup sederhana
- (6) Jujur

¹⁹ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al Ghazali*, (BPFE: Yogyakarta, 1984), hal. 303.

(7) Menghindari perbuatan tercela (sifat tamak, khianat, dusta, menipu, korupsi, sombong, dan pemboros).²⁰

Sebagaimana dalam firman Allah s.w.t dalam surat al-Anfal, ayat : 27, sebagai berikut :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَرَسُولَ وَتَخُونُوا مَن تَعْلَمُونَ
(الأنفال : ٢٧)

Artinya : “*Hai orang-orang yang ber-iman, janganlah kamu mengkhianati Allah s.w.t dan rasul-Nya dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahu!*”. (QS. Al-Anfal : ayat 27)

d) Akhlaq kepada orang tua/ibu bapak

Manusia yang pertama kali bergaul dan terdekat adalah kedua orang tua. Kedua orang tua wajib untuk dipenuhi hak kewajibannya. sebab merekalah yang telah mendidik dan mendewasakan sehingga menjadi umat manusia sempurna²¹.

Sebagaimana Allah s.w.t berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 23, sebagai berikut :

...إِذَا بَلَغَ الْهُدَىٰ أَوْ كَانَا فِي الْهُدَىٰ فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
فِئْتًا، وَلَا تَنْهَرَهُمَا، وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء : ٢٣)

Artinya :”...*Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai ber-umur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya berkata **huus** dan janganlah kamu membentak mereka dan bertuturkatalah kepadanya dengan perkataan yang mulia*” (QS. Al-Isra’ : ayat 23).

²⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 187.

²¹ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al Ghazali*, hal. 303.

Rasululloh s.a.w menjelaskan bahwa betapa-pun banyaknya seorang anak mengeluarkan materi (uang) untuk membantu orang tua-nya tidak sebanding dengan jasanya kepada anak-anaknya. Sebagaimana sabda Rasululloh s.a.w, sebagai berikut :

لا يجزي ولدٌ وِلدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيهِ فَيَعْتِقَهُ (رواه مسلم)

Artinya : “Tidak dapat seorang anak membalas budi kebaikan orang tuanya kecuali jika mendapatkan ayahnya tertawan menjadi hamba sahaya (budak), kemudian ditebus dan dimerdekakannya”. (HR. Muslim)

Diantara akhlak kepada kedua orangtua adalah :

- (1) Berbicara dengan kata-kata baik
- (2) Melindungi dan mendo'akannya
- (3) Menghormati dengan sikap terima kasih
- (4) Tidak boleh mendurhakai
- (5) Membantu ibu bapak.

Allah S.W.T telah menegaskan masalah ini lewat ayat al-Qur'an di bawah ini :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua

orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”.(Surat Luqman:14)²²

e) Akhlaq kepada tetangga

Dalam kehidupan sosial, tetangga merupakan orang yang yang secara fisik paling dekat jaraknya dengan tempat tinggal kita. Dalam kehidupan bermasyarakat, tetangga merupakan lingkaran kedua setelah rumah tangga, sehingga corak sosial suatu lingkungan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kehidupan pertetanggaan. Sehingga sudah selayaknya hubungan baik dengan tetangga harus diwujudkan, misalnya :

- (1) Melindungi rasa aman tetangga
- (2) Tidak boleh melampaui hak-hak miliknya
- (3) Tidak boleh menyebarkan rahasianya
- (4) Memberi salam jika berjumpa
- (5) Hendaknya saling bertukar hadiah
- (6) Mendatangi undangannya
- (7) Menempatkan tetangga (yang miskin) dalam skala prioritas pembagian zakat
- (8) Menghibur apabila terkena musibah.

Namun sebagai muslim yang berakhlaq, tidak cukup sekedar menjaga jangan sampai tetangga terganggu, tapi secara nyata aktif berkontribusi positif kepada mereka. Sebagaimana Rasulullah s.a.w berpesan kepada Abu Dzar, bersabda :

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1995), hal. 427.

إذ طبخت مرقّة فأكثر ماءها، ثم انظر أهل بيتٍ من حيرانك،
فأصبهم منها بمعروفٍ (رواه مسلم)

Artinya : “Jika engkau memasak gulai, perbanyaklah kuahnya kemudian perhatikanlah tetangga-tetangamu, dan berilah mereka sepantasnya”. (HR. Muslim)

Dalam riwayat yang lain dijelaskan :

لا يدخل الجنة من لا يأمن جاره بوائقه (متفق عليه)

Artinya : “Tidak masuk sorga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya” (HR. Muslim)

f) Akhlaq kepada lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak keluar dari hikmah diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang berkewajiban mamakmurkan, mengelola dan melestarikan alam demi kebaikan. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

2) Metode

Metode merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Metode adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu hal dengan teratur dan terarah, sehingga terciptalah interaksi edukatif yang akan memudahkan tercapainya tujuan dari suatu kegiatan, yang dalam penelitian ini adalah

pembinaan akhlaq. Rasulullah SAW pun mengaplikasikan bermacam-macam metode, untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan para sahabat.²³ Metode-metode pendidikan akhlaq yang diterapkan Rasulullah SAW sangat berbekas di dalam pola tingkah laku para sahabat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi umat pada saat itu, betul-betul patuh dan taat kepada perintah Rasulullah SAW. Kehidupan diantara mereka kaum Anshar dan Muhajirin terjalin persaudaraan yang rapat dan kokoh, dalam bingkai Islam.

Dalam hal ini, beberapa ulama telah berusaha merumuskan metode-metode yang dapat dipakai antara lain :

(1) Metode ceramah dan kisah

Metode ceramah ialah menyampaikan materi pelajaran dengan cara tatap muka langsung pada anak asuh. Sedangkan metode kisah yaitu menceritakan kejadian atau cerita keteladanan yang dapat diambil hikmahnya. Sedangkan kisah seperti yang dikatakan Abdurrahman an-Nahlawi bahwa kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam *setting* emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Dalam al-Qur'an banyak ditemui kisah yang

²³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 16.

menceritakan kejadian masa lalu, dan itu semua mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya membina akhlaq. Kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah S.W.T beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya, seperti cerita Habil dan Qabil.

(2) Metode keteladanan

Abdurahman An-Nahlawi, mengatakan pada dasarnya kebutuhan manusia akan *figure* teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia.²⁴ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlaq anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlaq anak didik, kalau pendidik berakhlaq baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlaq baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlaq buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlaq buruk. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad SAW menjadi rujukan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad SAW sebagai teladannya, sehingga

²⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press: 1996), hal. 263.

diharapkan anak didik mempunyai *figure* yang dapat dijadikan panutan dan dibanggakan.

(3) Metode Aplikasi (pembiasaan)

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih (*fithrah*), dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:

”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”²⁵

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaqnya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlaq mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

(4) Metode *Ibrah* (perenungan dan tafakur)

Metode *ibrah* adalah mendidik siswa dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan dan tafakur terhadap sesuatu peristiwa yang telah atau disajikan sebagai contoh kongkrit dengan tujuan menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 596.

ini dapat membiasakan anak untuk menggunakan kemampuan berfikir dalam memutuskan tindakannya, sehingga dapat memilih perbuatan yang sesuai dengan tuntunan akhlaq yang terpuji.

(5) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode membina akhlaq dengan cara menyajikan pelajarannya dengan mengambil contoh lain, sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam al-Qur'an sangat banyak menggunakan metode ini, sebagai contoh perumpamaan sedekah bagaikan menanam pohon yang bercabang tujuh. Masing-masing berbuah seratus biji. Artinya adalah kedermawanan di jalan Allah akan di balas dengan tujuh ratus kali lipat.

(6) Metode Diskusi dan Tanya jawab.

Metode tanya jawab atau diskusi adalah dengan menyajikan pelajaran melalui pertanyaan yang diajukan kepada anak dengan tujuan memberikan pengetahuan dan memberikan sikap atau internalisasi nilai dan secara langsung terjadi interaksi esensial antara pendidik dengan anak didik. Metode ini dipakai Rasulullah SAW dalam menghadapi anak usia puber, dan dapat dilihat dari hadis berikut ini :

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari metode Rasulullah SAW tersebut adalah

- (a) Mengajak anak puber untuk mendiskusikan inti permasalahan sehingga pikiran tidak terpecah
 - (b) Rasul menguasai aspek psikis anak usia puber
 - (c) Rasul membuka ruang dialog dengan anak usia puber
 - (d) Rasul memberikan pertanyaan banyak, dan banyaknya pertanyaan menambah jumlah dan alasan
 - (e) Diskusi dilakukan sistem tanya jawab
 - (f) Jawaban dari anak usia puber bisa dikategorikan sebagai dalil ilmiah bagi dirinya
 - (g) Menumbuhkan interaksi antara pendidik dengan anak didik.
- (7) Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.²⁶ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pembinaan akhlaq dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa *punishment*.

Anak berakhlaq baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Qur'an dinyatakan orang berbuat baik

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hal. 296.

akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik, ”Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.²⁷

Dalam hal ini Al Ghazali menjelaskannya sebagai berikut :

“Kemudian sewaktu-waktu pada si anak itu telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan terpuji maka segogyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di hadapan orang banyak”.²⁸

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah :

(a) Memberi nasehat dan petunjuk

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, hal. 279.

²⁸ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, hal. 85.

- (b) Ekspresi cemberut
- (c) Pembentakan
- (d) Tidak menghiraukan murid
- (e) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai
- (f) Jongkok
- (g) Memberi pekerjaan rumah/tugas
 - (h) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pentakut
 - (i) Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam Al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

(8) Metode *Mau'idzah* (nasehat)

Dalam tafsir *al-Manar* sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi,

seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mau'izah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.²⁹

Dalam al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".³⁰

Metode pendidikan akhlaq anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlaq mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlaq yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hal. 289-296.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, hal. 596.

memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/putus asa.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlaq anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.³¹ Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian maupun penyusunan penelitian. Penggunaan metode yang tepat berarti akan menemukan kebenaran yang tidak spekulatif.

Dalam penelitian dibutuhkan langkah yang sistematis, berencana dan mengutip konsep ilmiah agar hasil penelitian dapat memberi deskripsi yang jelas dan dapat dipertanggung-jawabkan. Adapun peran metode dalam

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.136.

penelitian sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penyelidikan mendalam dengan melakukan suatu prosedur penelitian lapangan yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan fenomena-fenomena yang muncul, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Pada dasarnya psikologi pendidikan berbicara masalah tingkah laku dan pengalaman seseorang yang berkaitan dalam proses pendidikan sehingga diharapkan mampu diterapkan dalam proses mengajar yang membawa kepada perubahan tingkah laku.³² Psikologi pendidikan juga membantu pendidik dan peserta didik dalam menyelesaikan masalah belajar dan mengajar.

3. Subyek Penelitian

a. Objek Penelitian

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 13.

Objek dari penelitian ini adalah pembelajaran akhlaq di lingkungan Panti Aduhan al-Ghifari, yaitu pendidikan akhlaq di lingkungan Panti Asuhan al-Ghifari, Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh.³³ Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini meliputi :

- a) Pengurus dan Ustadz/Pengasuh Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo.
- b) Anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo.

4. Metode Pengumpulan data

Dalam rangka mencari data digunakan beberapa metode diantaranya:

a. Observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.³³

Metode observasi ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Metode observasi langsung

Observasi langsung ini merupakan metode yang pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang sedang diteliti.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 151.

2) Metode observasi tidak langsung

Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya sebuah peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide dan rangkaian foto.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi partisipan, yang mana observer turut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang ia teliti dalam kehidupan sehari-hari, melihat apa yang mereka lakukan.³⁴

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pendidikan akhlaq anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari. Data yang dikumpulkan selain digunakan untuk melengkapi data pada gambaran umum Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo, juga untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pendidikan akhlaq anak asuh oleh Panti Asuhan.

b. *Interview* (wawancara)

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah bentuk sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara.³⁵ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan-

³⁴ *Ibid*, hal. 36.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 134.

pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara.³⁶

Interview atau wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan, dimana dua pihak saling berhadap-hadapan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang wawasan, pengetahuan, sikap dan proses belajar mengajar di lingkungan panti asuhan al-Ghifari. Di samping itu wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang kegiatan Panti Asuhan al-Ghifari, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo dalam rangka pendidikan akhlak anak asuh dan beberapa data untuk menyempurnakan gambaran umum Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo. Peneliti memperoleh data tersebut dari beberapa responden seperti pengurus Panti, pengasuh dan anak asuh.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁷

Dengan menggunakan metode ini dapat diketahui berbagai macam keterangan misalnya gambaran umum Pendidikan akhlaq Panti Asuhan al-Ghifari, sejarah berdirinya, struktur organisasi, kegiatan-kegiatan yang diadakan, sarana maupun fasilitas yang dimiliki, dan lain-lain.

d. Triangulasi

³⁶ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal.180.

³⁷ Suharsimi Arikuno, *Posedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 158.

Penulis dalam memeriksa keabsahan dan kevaliditasan data, menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data dimana data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- c. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.³⁸

5. Metode Analisa Data

Teknik analisis data dipakai setelah data selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian.

Adapun analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis kemudian diintrepetasikan dengan

³⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 330.

kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek-objek penelitian disaat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan secara proporsional dan logis.

Dalam melakukan metode analisis data di atas menggunakan pola berfikir yaitu *induktif*, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan konkrit itu digeneralisasi yang bersifat umum.³⁹ Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan yang berisi: Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab ini merupakan kerangka dasar dalam penulisan skripsi.

Bab Kedua mengemukakan gambaran umum Panti Asuhan al-Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo, yang meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan pengasuh dan anak asuh, sarana dan prasarana, kegiatan rutin, pola pengasuhan, status panti dan sumber dana.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 47.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang program-program pendidikan akhlaq, proses pelaksanaan pendidikan akhlak di Panti Asuhan al-Ghifari.

Bab Keempat penutup berisi simpulan dari hasil penelitian ditambah dengan beberapa saran dan kata penutup. Bab ini merupakan simpulan dari seluruh bahasan dalam skripsi ini.

Pada bagian akhir skripsi ini akan dicantumkan pula tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas bab demi bab secara terperinci, maka langkah selanjutnya adalah memberi kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembinaan akhlak anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari dilakukan dengan pembinaan keagamaan seperti pengajian keagamaan, shalat lima waktu, tahfidz, puasa senin kamis dan lain-lain. Pengasuhan intensif seperti bimbingan konseling keagamaan, penerapan metode pembinaan akhlaq serta pendampingan belajar. Pembinaan kesenian dan ketrampilan seperti hadroh dan qiraah. Kegiatan sosial dan wisata ruhani seperti ikut gotong royong dan rekreasi bersama.
2. Hasil yang telah dicapai dalam pembinaan akhlaq anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari ditandai dengan perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya seperti shalat lima waktu, berbakti kepada orang tua, jujur, optimis dan sikap terpuji lainnya.

B. Saran-saran

Setelah mengambil kesimpulan, dari pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh Panti Asuhan al-Ghifari, agar menjadi lebih baik di masa mendatang, penulis ingin menyampaikan saran-saran berpijak dari kesimpulan-kesimpulan yang telah disampaikan.

1. Kepada pengurus

- a. Agar menambah jumlah tenaga pengasuh yang tinggal dipanti asuhan serta belajar tentang psikologi pendidikan agar lebih baik dalam membina anak asuh.
 - b. Program pengembangan bakat minat, ketrampilan dan wirausaha perlu diperhatikan kemudian dilaksanakan dengan sungguh-sungguh misalnya bekerja sama dengan dinas terkait semisal BLK, Dinsos, pengusaha atau LSM.
2. Kepada anak asuh
- a. Agar sadar, rajin dan semangat dalam menempuh pendidikan di Panti Asuhan al-Ghifari agar mendapatkan ridha Allah SWT, sehingga akan mendapatkan kehidupan yang mulia dunia akhirat.
 - b. Agar bisa menerima kenyataan yang ada sebagai modal yang telah Allah SWT berikan sehingga akan timbul rasa optimis dan percaya diri.
 - c. Yakin bahwa kita dilahirkan oleh Allah untuk sukses dunia akhirat yang mestinya butuh perjuangan.
3. Wali Anak Asuh
- a. Agar memberikan pembinaan anak ketika dirumah sebagai proses pendidikan yang berkesinambungan dengan keteladanan dari orang tua, misalkan di panti terbiasa bangun subuh untuk shalat di rumah orang tua harus bisa menjadi contoh.
 - b. Agar menghindari sikap pasrah *bongkoan* kepada panti, karena bagaimanapun juga anak adalah amanah bagi orang tuanya,

minimal anaknya di doakan setiap sehabis shalat liwa waktu atau dengan sholat tahajud misalnya.

C. Kata Penutup

Atas rahmat serta hidayah Allah SWT yang diberikan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlaq Panti Asuhan Al Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo” dengan harapan dapat bermanfaat dan bermakna bagi penulis, Panti Asuhan al-Ghifari, dan pembaca lainnya dan memberikan kontribusi dan perubahan yang positif dalam dunia pendidikan akhlak.

Sesuai pepatah “ tak ada gading yang tak retak’ penulis yakin bahwa skripsi ini, masih banyak kekurangan dan memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Untuk itu kritik dan dan saran sangat membantu agar bertambahnya kesempurnaan skripsi ini, demi kemajuan perjuangan Panti Asuhan al-Ghifari dalam membina asuh agar dapat mendapat kemuliaan dimata manusia maupun di hadapan Allah tuhan semesta alam. Amin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zakariya An Nawawi, *Riyadhushshalihin*. Darul Ihya' al Kitab al Arabiyah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arifin, H.M, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Daradjat, Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- _____, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996.
- _____, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1995.
- Djarmiko, Rahmad, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- _____, *Metodologi Reseach 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Helmy, H Masdar, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat*, Semarang: Lemb. Panel, dan Latihan, 1971.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Agama* (Bandung: Al Ma'arif, 1996.
- Mahali, A. Mudjab, *Pembinaan Moral Di Mata Al Ghazali*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002

- Majid, Abdul dan Dian Anjani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1995.
- Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumudin Juz III*, penerjemah Drs, M Zuhri, Semarang: CV As Syifa', 1992.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Moleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sardjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya, 1995.
- Zainudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

DOKUMENTASI PANTI ASUHAN AL GHIFARI

SIDOREJO LENDAH KULON PROGO



Papan Nama Panti Asuhan Al Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo



Kompleks Panti Asuhan Al Ghifari



Bapak K. H. Nur Hadi Widodo selaku Pimpinan Panti Asuhan Al Ghifari Sidorejo Lendah Kulon Progo



Masjid Al Ghifari yang berada di Kompleks Panti Asuhan



Anak Asuh Putra Panti Asuhan Al Ghifari



Anak Asuh Putra Panti Asuhan Al Ghifari



Anak Asuh Putri Panti Asuhan Al Ghifari



Anak Asuh Putri saat Kajian Kitab bersama Ustadz Irfan Ahmad



Kegiatan Taklim Anak Asuh Panti Asuhan



Kegiatan Sholat Lima Waktu Berjamaah di Masjid



Bupati Kulon Progo memberikan sambutan saat kunjungan di Panti Asuhan Al Ghifari



Para Penasehat Panti Asuhan saat pengajian rutin di Panti Asuhan Al Ghifari



Bupati Kulon Progo memberikan bantuan kepada panti asuhan



Pimpinan panti asuhan memberikan santunan kepada anak yatim



Kegiatan bakti Sosial di Panti Asuhan Al Ghifari



Anak Asuh dan masyarakat saat gotong royong



Anak Asuh Putra Saat Latihan Hadroh



Anak asuh putri sedang membersihkan halaman panti

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Yus Saryadi
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 29 Januari 1985
Jenis kelamin : Laki-laki
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Tubin Rt 36 Sidorejo Lendah Kulon Progo DIY 55663
Telepon : (0274) 6621778 / 085643403129
e-mail : saryadius@yahoo.com

Latar belakang Pendidikan Formal

1992 - 1998 : SD Negeri Tubin
1998 – 2001 : SLTP N 1 Galur
2001 – 2004 : SMU N 1 Bantul

Nama Orang Tua

Ayah : Hardiyono
Ibu : Giyem

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Petani
Ibu : Petani
Tempat Tinggal : Tubin Rt 36 Sidorejo Lendah Kulon Progo DIY 55663